

NASKAH BETAWI: SKRIPTORIUM DAN DEKORASI NASKAH

BETAWI SCRIPT: SCRIPTORIUM AND DECORATION SCRIPT

Mu'jizah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
e-mail: mujizah555@gmail.com

Naskah Diterima: 12 April 2018

Naskah Direvisi: 24 Juli 2018

Naskah Disetujui: 10 September 2018

Abstrak

Betawi pada abad ke-19 menjadi tempat penyalinan naskah atau skriptorium. Naskah disalin di lembaga pemerintah dan di beberapa kampung oleh masyarakat. Banyaknya naskah tersebut membuktikan bahwa intelektualitas masyarakat Betawi sudah tinggi. Naskah-naskah yang disalin masyarakat memiliki keunikan, terutama banyaknya dekorasi naskah berupa iluminasi, ilustrasi, dan kaligrafi. Dekorasi atau hiasan tersebut disesuaikan dengan jenis cerita. Dalam artikel ini dibahas skriptorium naskah Betawi dengan kekayaan naskahnya, pengarang dan penyalin, serta keberagaman dekorasi dalam bentuk iluminasi dan ilustrasi yang menjadi keunikan naskah Betawi. Metode kodikologi digunakan untuk membahas skriptorium dan dekorasi naskah Betawi. Dari pembahasan ini ditemukan bahwa pada abad ke-19 di Betawi banyak diproduksi naskah. Naskah yang disalin bukan hanya oleh Pemerintah Hindia-Belanda yang digunakan sebagai bahan pelajaran bagi para pejabat yang akan ditugasi ke Hindia-Belanda, melainkan oleh masyarakat yang naskahnya disewakan. Dekorasi berupa iluminasi dan ilustrasi berfungsi sebagai hiasan untuk menarik minat pembaca. Simpulannya bahwa Betawi sebagai skriptorium naskah pada masa lalu memperlihatkan dinamika intelektualitas masyarakatnya yang banyak memproduksi naskah untuk bahan bacaan masyarakat.

Kata kunci: skriptorium, iluminasi, kodikologi, dan persewaan naskah.

Abstract

In the 19th century, Betawi became a scriptorium, place of writing scripts. The scripts copied in government agencies and in some vilages by community. The scripts consists of many genres. The large numbers of the script prove that the community in Betawi was already high intellect. The Betawi copied manuscript has uniqueness. There are the large numbers of scripts decorated by illumination, illustration, and calligraphy. The ornament is depends on a kind of story. This paper discusses the scriptures of the Betawi script with the richness of the scripts, authors and copyists, as well as the diversity of decorations in the form of illuminations and illustrations that are unique to the Betawi script. The codicology method is used to discuss the scriptorium and decoration of Betawi scripts. From this discussion, it is found that in the 19th century, Betawi produced many scripts. The scripts are copied not only by the Dutch East Indies Government to be used as learning material for officials assigned to the Dutch East Indies, but also by people whose texts were leased. Decorations in the form of illuminations and illustrations serve as the ornament to attract readers. The conclusion is that Betawi as a scriptorium shows the intellectual dynamics of its people who produce a lot of manuscripts for public reading material.

Keywords: scriptorioum, illumination, and script rental.

A. PENDAHULUAN

Betawi atau Batavia adalah sebuah daerah pesisir di Pulau Jawa yang pernah menjadi pusat Pemerintahan Kolonial Belanda, disebut Hindia-Belanda yang aktif abad ke-19. Dari daerah inilah Pemerintah Hindia-Belanda mengendalikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kekuasaannya. Dalam *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839—1845* (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1973) dijelaskan bahwa Batavia sejak awal abad ke-17 sudah menjadi pusat kekuasaan Pemerintah Hindia-Belanda. Di kota ini semua kegiatan pemerintahan diatur oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Daerah ini sudah dikuasai penuh oleh Belanda. Pada 22 Mei 1848, *Inlandsche Kinderen* golongan peranakan Belanda, mengadakan rapat besar untuk memperbaiki kehidupan mereka yang mundur karena semakin banyaknya orang Belanda totok yang datang. Mereka menuntut agar diskriminasi dihapuskan, terutama pada jabatan pemerintahan. Mereka juga menuntut agar pendidikan mereka diperbaiki. Sebenarnya Pemerintahan Belanda tidak senang dengan tuntutan mereka. Namun, mereka tidak kuasa menolaknya. Sistem pendidikan diperbaiki. Perbaikan pendidikan ini berdampak juga bukan pada Belanda keturunan, tetapi juga pada masyarakat sekitarnya. Dengan adanya pendidikan, kebutuhan membaca meningkat dan beragam bacaan diadakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sementara dalam membangun Batavia, Pemerintah Hindia-Belanda membutuhkan para pekerja yang didatangkan dari berbagai suku di Indonesia, seperti Bugis, Makassar, Bali, Arab, dan juga Cina. Kelompok masyarakat ini turut serta dalam perputaran ekonomi dan sosial, di antaranya dunia bacaan yang pada waktu itu masih dalam bentuk tulisan tangan atau manuskrip. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan itulah tampaknya banyak bacaan yang

diciptakan masyarakat, di antaranya di Pecenongan.

Pecenongan adalah salah satu skriptorium naskah, yaitu tempat penulisan dan penyalinan naskah di Betawi. Naskah yang dihasilkan oleh beberapa anggota masyarakat itu cukup banyak jumlahnya. Kini naskah tersebut disimpan di berbagai perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu tempat koleksi terbesar berada di dalam koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta. Naskah-naskah dari Betawi ini mempunyai keunikan, baik dalam penggunaan bahasa maupun gaya bercerita dengan berbagai dekorasi.

Dekorasi itu berupa hiasan pada halaman naskah. Bentuknya berupa iluminasi, ilustrasi, dan kaligrafi. Dekorasi itu fungsinya bukan hanya menghias halaman naskah, melainkan mendukung isi dengan mengkonkretkan ide cerita yang dikisahkan.

Hiasan yang beragam itu memperlihatkan kekayaan Betawi dalam seni lukis. Seni ini belum digali secara optimal. Padahal kekayaannya cukup banyak dengan beragam bentuk bergantung pada jenis ceritanya. Di samping hiasan, naskah Betawi juga banyak menyimpan informasi tentang orang-orang yang terlibat dalam produksi naskah, seperti pengarang, penyalin, dan pemrakarsa.

Cambert-Loir (1984) pernah mengungkap tiga generasi pengarang dan penyalin. Naskah-naskah yang mereka karang dan salin menciptakan kekhasan dan keunikan, terutama dalam hal dekorasi yang berkaitan dengan iluminasi dan ilustrasi.

Upaya penelitian yang berkaitan dengan skriptorium dengan kekhasan hiasan ini dapat mengungkap sejarah penciptaan atau produksi naskah yang memperlihatkan tinggi peradaban dan intelektual masyarakat Betawi pada masa itu, khususnya abad ke-19.

Penelitian skriptorium naskah pada dasarnya sudah mulai dilakukan oleh

beberapa peneliti. Peneliti yang banyak menggali kekayaan naskah Betawi adalah Chambert-Loir. Dalam penelitiannya, dia berhasil mengungkap peran pengarang penyalin yang berasal dari tiga generasi dalam keluarga Fadli. Penelitian yang mengungkap tradisi penulisan naskah di Betawi juga dilakukan oleh Maria Indra Rukmi (1997). Peneliti menggali khusus peran *Algemeene Secratarie*, Batavia sebagai sebuah tempat penyalinan. Di kantor ini banyak naskah disalin oleh para penyalin profesional.

Penelitian skriptorium naskah pernah dilakukan atas naskah Riau oleh Mu'jizah (2013). Di daerah itu ditemukan beberapa tempat penyalinan, baik yang dilakukan di kantor atau lembaga dan di kampung-kampung di Pulau Penyengat. Beberapa kampung itu antara lain Kampung Tengah dan Kampung Baru.

Belum lama ini, diteliti juga skriptorium naskah dalam koleksi Pakualaman, Yogyakarta oleh Ratnasakti (2016). Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa di Pakualaman, tugas-tugas dalam penulisan naskah telah dibagi sesuai dengan perannya, seperti juru tulis, juru baca, dan juru gambar. Gambar atau hiasan yang menjadi dekorasi naskah sangat menonjol, terutama dalam iluminasi yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *pepadan* dan ilustrasi dalam bentuk rubrikasi.

Beberapa penelitian skriptorium ini dapat mengungkap sejarah penciptaan atau produksi naskah, di antaranya nama-nama penyalin/pengarang, tempat-tempat penyalinan, waktu penulisan, dan karya-karya yang diciptakan serta berbagai kekhasannya.

Dengan beberapa penelitian skriptorium tersebut, kekayaan naskah yang dimiliki Indonesia semakin lama akan terungkap. Dengan begitu terlihat bahwa masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat dan mempunyai intelektual yang tinggi dan daya literasi yang kuat.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian skriptorium dapat dikembangkan dengan menggali koleksi naskah di beberapa daerah lagi. Daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan naskah yang berlimpah, di antaranya Aceh, Minangkabau, Bugis-Makassar, Bali, dan Sasak.

Untuk memperkaya khazanah tersebut, penelitian ini merupakan pengembangan atau penajaman dari penelitian sebelumnya tentang naskah Betawi. Betawi sebagai sebuah skriptorium sangat menarik dan unik. Keunikan tersebut terutama jika dilihat dari persewaan naskah dan kekhasan dalam hiasan naskah, khususnya iluminasi dan ilustrasi.

Menurut Mulyadi (1974) iluminasi dan ilustrasi yang menjadi hiasan pada naskah menjadi bagian dari penelitian kodikologi. Penelitian kodikologi berfokus pada aspek fisik naskah, termasuk hiasan. Penelitian berkaitan dengan hiasan naskah pada akhir-akhir ini mulai diminati para filolog, terutama untuk studi akademik di beberapa perguruan tinggi.

Kekayaan iluminasi dan ilustrasi pada naskah sangat bervariasi. Variasi ditentukan, di antaranya oleh daerah, waktu, dan isi naskah atau cerita. Beberapa penelitian yang berkaitan naskah-naskah bergambar ini mempunyai daya tarik sendiri karena peneliti bermain dengan estetika gambar.

Mu'jizah (1992) pernah membahas naskah yang beriluminasi dan berilustrasi dengan judul "Illumination and Illustration in Manuscripts at the National library". Kertas kerja itu disajikan pada *International Workshop on Indonesian Studies: Southeast Asian Manuscripts*, Leiden, Belanda. Dalam makalah didaftarkan sekitar 45 naskah beriluminasi dan berilustrasi yang berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Iluminasi dan ilustrasi dalam naskah merupakan kekayaan Indonesia yang dapat dimasukkan dalam bidang seni lukis,

hanya lukisannya di atas kertas dan menggunakan bahan tradisional.

Hiasan atau dekorasi pada naskah yang terdapat pada halaman awal, layaknya sebuah sampul buku disebut iluminasi. Dalam naskah ini, iluminasi biasanya terdapat pada halaman 1 atau halaman 1 dan 2. Iluminasi kadang juga ditempatkan pada halaman akhir yang berisi kolofon naskah. Iluminasi ini biasanya terbagi atas 3 gaya, yakni gaya tebaran, gaya empat sisi, dan gaya tiga sisi, Mu'jizah (2009: 149--158)

Selain iluminasi, terdapat juga ilustrasi. Ilustrasi biasanya terdapat pada halaman isi dan hiasan ini berhubungan erat dengan isi teks. Hiasan ini memperindah halaman-halaman naskah.

Kekayaan dalam bentuk iluminasi dan ilustrasi dalam naskah dapat dipakai sebagai sarana untuk mengungkap tradisi penyalinan atau penulisan naskah sebab hiasan itu terikat pada gaya khas suatu daerah dan gaya suatu masa. Hiasan itu berfungsi dalam mendukung keberadaan naskah.

Pada tahun 2013 Chambert-Loir dan Kramadibrata menerbitkan sebuah katalog naskah yang sangat berharga. Katalog ini disusun dalam rangka pameran naskah oleh Perpustakaan Nasional. Katalog itu berjudul *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional*. Katalog ini sangat penting untuk mengetahui keberagaman iluminasi dan ilustrasi pada naskah Betawi dan peneliti menggunakan katalog ini sebagai dasar dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Keunikan pada tradisi naskah Betawi adalah berperannya tiga generasi, Muhammad Fadli, Muhammad Bakir atau Saprin/Guru Cit dan Ahmad Beramka. Di antara para pengarang itu, Muhammad Bakirlah yang banyak memberikan gambar dalam karyanya, berupa iluminasi dan ilustrasi sebagai upaya menarik minat pembaca agar mereka mau menyewa naskahnya. Dari penyewaan itulah mereka memperoleh uang sewa. Pada masa itu yang banyak menyewa naskah adalah *baba* dan

nyonya-nyonya, panggilan untuk keturunan Cina.

Keberadaan naskah ini penting dalam menggali sejarah penciptaan atau produksi naskah Melayu Betawi sebagai skriptorium naskah. Sehubungan dengan itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana naskah yang dihasilkan skriptorium Betawi dan bagaimana dekorasinya dan motif apa saja yang ada dalam iluminasi dan ilustrasi dalam naskah tersebut?

Berkaitan dengan permasalahan tersebut tujuannya adalah mengungkap penyalinan naskah di skriptorium Betawi dan menemukan hiasan dalam iluminasi dan ilustrasi. Penemuan itu bermanfaat untuk mengungkap sejarah penciptaan naskah.

Untuk itu, dalam artikel ini dibahas tempat penulisan, para penulis dan penyalin serta keberagaman iluminasi dan ilustrasi naskah Betawi serta peranannya dalam mengungkap sejarah produksi naskah yang sebagian besar dibuat pada awal abad ke-19.

Keberadaan naskah Betawi, khususnya naskah Muhammad Bakir, telah menarik minat beberapa mahasiswa untuk tugas skripsi dan tesis. Naskah yang dibahas adalah *Lakon Jakasukara* (Kramadibrata, 1981), *Hikayat Sampurna Jaya* (Kramadibrata, 1991), dan *Seribu Dongeng* (Widayati, 1996). Naskah-naskah karya Muhammad Bakir sebagian besar dihias dengan gambar berupa iluminasi dan ilustrasi. Objek ini menjadi bahan penelitian yang menarik.

Pada dasarnya kajian hiasan dalam bentuk iluminasi sudah dilakukan untuk naskah-naskah dari luar negara. Dalam Mu'jizah (2009) dibahas beberapa penelitian yang berkaitan dengan iluminasi dan ilustrasi. Penelitian di antaranya adalah Grabar (1984:137) dalam bukunya yang berjudul *Illustrations of the Maqamat*. Ia meneliti berbagai versi naskah *Maqamat* yang dalam naskah itu terdapat ilustrasi. Ilustrasi itu adalah gambar seorang protagonis bernama al-Harist. Sosok al-

Harist diidentifikasi dengan rinci sehingga dari rincian itu dia memperoleh kesimpulan waktu dan tempat penulisan naskah dari setiap versi yang masing-masing versinya menampilkan sosok gambar yang berbeda. Misalnya, naskah yang berasal dari abad ke-13 memperlihatkan sosok al-Harist sebagai borjuis Arab yang gagah, bermuka lonjong, dan hidung mancung serta agak bengkok. Pakaian tokoh itu juga dapat dicirikan, di antaranya dengan sorban, selop, dan celana panjang yang dikenakannya. Penelitian naskah Arab lainnya dilakukan oleh Nasr (1976). Ia meneliti simbol-simbol binatang yang ada dalam naskah. Penelitiannya berjudul *Animal Symbolism in Warqa wa Gulshah*. Dalam penelitian itu Nasr mengungkap makna simbol gambar binatang, seperti rubah dan kelinci.

Meredith-Owens (1973) meneliti naskah Persia. Dalam penelitiannya dia mengatakan bahwa aliran ortodoks memengaruhi gambar dalam naskah, ilustrasi yang disajikan dalam naskah Persia bukan lagi benda-benda hidup, tetapi kaligrafi dan *arabesques*, sebuah ekspresi seni dengan pola bersusun yang saling berkait. Jenis naskah juga dapat diketahui dari ilustrasinya. Naskah yang bersifat ilmu, seperti ilmu kedokteran, gambarnya adalah sesuatu yang ilmiah seperti diagram, sedangkan dalam karya fiksi (prosa dan puisi) ilustrasinya berupa miniatur.

Rawson (1984), peneliti naskah Cina mengkaji morfologi gambar. Ia menemukan motif-motif khas dalam naskah Cina, yakni motif daun bergelung (sulur) yang berasal dari ajaran Hindu dan Budha. Daun bergelung itu membentuk lingkaran-lingkaran dalam satu garis lurus. Motif lain yang ditemukan adalah teratai (*nelumbium nelumbo*), naga, dan palem (*ricinus communis*). Selain motif tersebut ditemukan juga motif-motif lain yang dipakai oleh negara-negara di luar Cina dengan sedikit perubahan. Perubahan itu bergantung pada latar sosial dan keagamaannya.

Di Indonesia penelitian Iluminasi yang menarik adalah *Illuminations: The Writing Tradition of Indonesia* oleh McGlynn (1996). Dalam buku ini dibahas keragaman naskah yang berasal dari Indonesia, seperti Sunda, Bali, Jawa, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Selatan. Bahasan dalam buku ini sebagian besar juga mengungkap iluminasi dalam naskah-naskah tersebut. Iluminasi disajikan dengan gambar yang menarik dengan aneka bentuk dan warna-warna menarik.

Yang tak kalah pentingnya adalah penelitian Gallop dan Arps (1991). Gallop adalah peneliti dari British Library yang banyak membahas iluminasi. Dia menulis banyak artikel yang berkaitan dengan topik tersebut. Dalam *Golden Letters*, Gallop dan Arps (1991:58) mengatakan bahwa amat sedikit yang diketahui tentang teknik pembuatan iluminasi dalam naskah Melayu. Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, seperti apakah juru tulis dan ilustrator atau iluminator adalah orang yang sama? Alat-alat apa saja yang digunakan? Bagaimana cara pembuatannya, apakah iluminasi dibuat pada waktu menulis surat atau iluminasi dibuat lebih dahulu dan kemudian disimpan? Motif-motif apakah yang muncul? Pengungkapan butir-butir itu perlu diketahui melalui penelitian yang sampai saat ini masih belum dilakukan.

Penelitian naskah bergambar dari Indonesia pernah dilakukan juga oleh Mu'jizah (2006) dalam *Ilustrasi Naskah Martabat Tujuh: Makna dan Simbol*, naskah *Sestradisuhul* oleh Saktimulya (1996), Mu'jizah (2009) meneliti iluminasi pada surat-surat raja Melayu, Zuriati (2013) atas naskah berilustrasi dari suku Minangkabau. Pada tahun 2016, Saktimulya menerbitkan *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830—1856)*.

B. METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kodikologi. Hal itu sejalan yang dikatakan Mulyadi (1974)

bahwa kodikologi fokusnya pada fisik naskah untuk mengungkap waktu, tempat penyalinan, para penyalin dan pengarang, termasuk iluminasi. Pendekatan ini ditunjang juga dengan tekstologi, terutama berkaitan dengan teks yang mengungkap sejarah naskah, seperti kolofon dan bagian catatan. Bagian ini pada naskah Betawi biasanya cukup panjang lebar diuraikannya sehingga bagian ini menjadi sangat berharga untuk mengungkap sejarah pernaskahan naskah.

Untuk meneliti dekorasi naskah berupa iluminasi dan ilustrasi digunakan metode kodikologi dengan cara kerja yang dikemukakan oleh Hellings dan Vermeeren (dalam Van der Molen, 1993:510—520) dalam mendeskripsikan setiap unsur fisik naskah dengan rinci. Untuk itu, dirujuk uraian Hermans dan Huisman (1979) dalam "De Descriptione Codicum" yang menguraikan bagian-bagian naskah untuk menafsirkan sejarahnya. Dalam penelitian itu, penelusuran tempat penyalinan atau skriptorium dalam naskah Betawi dilakukan juga dengan studi pustaka.

Dalam skriptorium, khususnya di Pecenongan ditemukan banyak dekorasi naskah. Dekorasi itu mempunyai keunikan dalam iluminasi dan ilustrasi. Iluminasi dan ilustrasi tersebut dideskripsikan, di antaranya dengan mengidentifikasi bentuk atau motif, warna, simbol, dan fungsinya dalam teks.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Skriptorium

Batavia atau Betawi sejak abad ke-18 sampai dengan abad ke-19 sudah menjadi daerah pusat kekuasaan Pemerintah Hindia-Belanda. Pada awal abad ke-19 Betawi menjadi tempat penyalinan naskah atau skriptorium. Salah satu buktinya dalam *Hikayat Pelanduk* dinyatakan, "Dan habishlah cerita *Hikayat Pelanduk Jenaka* menjadi raja dalam rimba padang sujana itu... tamat al-hikayat Pelanduk dalam negeri Betawi".

Dari catatan sementara, skriptorium naskah Betawi disalin di dua tempat, yakni yakni di lembaga yang disebut *Algemeene Secretarie* yang diprakarsai Pemerintah Hindia-Belanda dan di beberapa kampung yang dikelola masyarakat.

Tempat penulisan naskah yang diprakarsai pemerintah Hindia-Belanda, menurut Rukmi (1997:28—32) memiliki beberapa penyalin profesional. Para penulis digaji khusus untuk menyalin naskah. Para penulisnya itu, antara lain Cing Saidullah yang menyalin *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Iskandar Zulkarnaen* dan Muhammad Sulaeman yang menyalin *Hikayat Indranata*.

Di kantor itu juga tercatat nama Muhammad Hasan sebagai penulis *Sejarah Melayu* dan Abdul Hadi sebagai penulis *Hikayat Pelanduk Jenaka*. Naskah-naskah yang disalin ini dikirim ke Akademi Delft, Belanda. Naskah ini digunakan sebagai bahan pelajaran untuk para pejabat yang akan dikirim ke Hindia-Belanda.

Naskah yang disalin di kantor ini sebagian besar disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Genre naskah ini dalam bentuk hikayat dan syair. Isinya sebagian besar sejarah, keagamaan, cerita panji, cerita wayang, cerita kepahlawanan, dan cerita binatang atau fabel.

Naskah yang disalin di kantor ini jumlahnya sekitar 99 naskah. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu yang formal. Bahasa itu digunakan di antaranya dalam *Hikayat Bispu Wiraja* (Cod. Or. 1401) yang disalin Muhammad Cing Saidullah. Kutipannya sebagai berikut.

Setelah sudah lengkap maka Jaya // Candra bermohon kepada baginda lalu berjalan membawa rakyat tiga ribu menuju negeri Astana Pura Negara dan beberapa lamanya ia berjalan itu maka hampirlah akan sampai. Maka menteri itu pun disuruhkan pergi dahulu. Maka menteri itu pun sampailah ke Negeri Astana Pura Negara. Maka Mangkubumi dan punggawa hulubalang sekalian

keluarlah pergi menyembah Jaya Candra. Kira-kira tiga hari perjalanan jauhnya maka Mangkubumi dan punggawa hulubalang itu pun bertemulah dengan Jaya Candra. Maka Mangkubumi itu pun sujud kepada kaki Jaya Candra lalu ia menangis.

Format naskah yang disalin di kantor ini juga sangat rapi dan teratur, baik dalam bentuk tulisan dan formatnya. naskah yang berdekorasi sangat sedikit. Namun, iluminasi indah dan halus. Hal itu dilakukan karena para penyalin digaji dengan upah tertentu. Pada tahun 1837 dinyatakan bahwa seorang penyalin naskah digaji oleh kantor tersebut sebesar 50 gulden.

Selain disalin di kantor Pemerintah Hindia-Belanda tersebut, naskah Betawi juga ditulis dan disalin di kampung-kampung. Naskah ini merupakan koleksi masyarakat. Tempat yang sering banyak disebut adalah Pecenongan. Di samping itu, ada beberapa tempat penulisan naskah lainnya di Betawi di antaranya Pulau Onrust seperti tercatat dalam *Hikayat Raja Kerang*. Tempat lainnya adalah Kampung Krukut dan Kampung Tambora.

Naskah di beberapa kampung itu sebagian besar disewakan. Beberapa pemilik naskah adalah wanita, seperti Mak Kecil Kampung Tambora, Mak Pungut di Kampung Pluit, Nyonya Rahima, Janda Kapiten Abdul Rahman yang mata pencahariannya menyewakan naskah. Di samping itu, terdapat sebuah koleksi yang unik yang berasal dari keturunan Fadli, yakni Muhammad Bakir.

Naskah dari Betawi ini menarik perhatian para peneliti dan pedagang Eropa. Mereka mengoleksi naskah tersebut dan membawanya pulang ke negara masing-masing. Oleh karena itu, pada saat ini tempat penyimpanan naskah Betawi tersebar dalam berbagai koleksi, baik di dalam negeri dan di luar negeri.

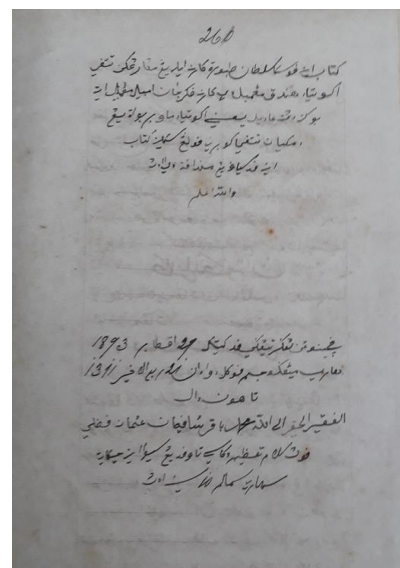
Koleksi terbesar naskah Betawi adalah Perpustakaan Nasional, Jakarta. Namun, banyak juga naskah Betawi disimpan di Perpustakaan Nasional

Prancis. Di Belanda, naskah Betawi disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan Perpustakaan KITLV. Bahkan, naskah Betawi ini disimpan juga di Perpustakaan di Leningrad, Rusia. Berdasarkan katalog *Naskah Melayu di Leningrad* (Braginsky, V.I. & M.A. Boldyreva, 1989) naskah Betawi di perpustakaan tersebut berjumlah 13 naskah yang berasal dari koleksi van Doorninck.

Sebagian besar naskah tersebut tercatat disewakan. Persewaan naskah terjadi di antaranya Pecenongan, sebuah tempat yang saat ini terletak di tengah kota. Pada masa lalu di daerah ini terdapat sebuah tempat persewaan naskah yang menjadi bacaan rakyat.

Di kampung itu, tinggal sekelompok intelektual yang memproduksi naskah sebagai bacaan untuk meningkatkan pendidikan dan hiburan. Salah satu anggota kelompok masyarakat itu adalah keturunan Fadli. Chambert-Loir (1984) berdasarkan penelitiannya memperkirakan sekitar 77 naskah disalin di Betawi. Keterangan ini banyak diperolehnya dari riwayat naskah.

Salah satu contoh riwayat naskah yang ada dalam kolofon diperoleh dari *Hikayat Sultan Taburat* berikut ini.



Gambar 1. Hikayat Sultan Taburat
Sumber: Foto koleksi pribadi

Naskah Betawi koleksi masyarakat sebagian besar disewakan. Beberapa bukti penyewaan naskah itu dimuat dalam *Hikayat Maharaja Garebeg Jagat*. Dalam naskah itu dinyatakan, “*Dikasi tau wang sewanya sehari semalam sepulu sen sebab saya miskin ada mempunyai anak dan istri, tiada mempunyai pekerjaan lain melainkan mengharap belas kasihan yang sewa hikayat.*”

Dalam koleksi masyarakat, para penyalin tidak memperoleh gaji, tetapi memperoleh uang dengan menyewakan naskah. Naskah disewakan sehari semalam 10 sen. Hal itu, dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Lebih maklum orang semua
hikayat jangan jadi kecewa
10 sen akan dia punya sewa
dalam patut hamba mendakwa*

*Sepuluh sen hamba punya upah
jangan yang disewa lupa
uang tinta kertas beberapa rupa
10 sen itu tiada seberapa*

Naskah yang disewakan itu, sebagian besar disalin di Pecenongan. Berdasarkan penelitian Chambert-Loir (1984) di Betawi ditemukan tiga generasi pengarang, yakni Usman bin Fadli. Dia memiliki dua anak, yakni Sapirin dan Sopian. Generasi kedua, yakni Sopian memiliki anak Muhammad Bakir dan Sapirin. Pada generasi ketiga Sapirin memiliki tiga putra, yakni Ahmad Insab, Ahmad Mujarrab, dan Ahmad Beramka. Di antara ketiga anak Sapirin ini, Ahmad Beramka juga pengarang yang cukup produktif. Naskah-naskahnya saat ini sebagian besar disimpan di Rusia.

Di antara para pengarang itu, Muhammad Bakirlah yang paling aktif menulis. Dia berkarya antara tahun 1884—1898. Dalam *Hikayat Maharaja Garebeg Jagat*, dia mendaftarkan karya-karyanya yang disewakan.

Dalam kolofon *Hikayat Nakhoda Asyik*, Muhammad Bakir mencatat, “*Tamatlah sudah hikayat Saudagar Asyik Cinta berlekat, karangan seorang yang*

menanggung dendam berahi berlumuran dengan dosa, yaitu pengarangnya disebut Encik Muhammad Bakir bin Sofyan Usman Fudali di Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi, pada 17 Maret 1890, malam Isnin, 26 Rajab 1308, tahun Alif.”

Pemakaian bahasa dalam naskah di Betawi ditandai dengan pemakaian bahasa Melayu dialek Betawi. Bahasa dalam naskah ini sebagian besar adalah bahasa sehari-hari dan tidak formal, berbeda dengan salinan naskah pemerintah Hindia-Belanda.

Bahasa yang dipakai dalam naskah milik masyarakat ini warna kebetawiannya sangat mencolok. Dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, dijumpai kata-kata *matahari telah ngelincir, sepegimanalah, ketiup angin*, bahkan dalam salah satu baitnya berbunyi, *Apakah Tuan yang dibimbangi / pada yang saling bersahut-sahutin dengan iringan musik. Siapa Tuan kenangin / pada beta baik dibilangin / beri tahu beta tolongin.*

Dalam *Hikayat Nakhoda Asyik* (Mu'jizah, 1995) juga ditemukan kata-kata, seperti *dibikannya, semingkinlah, dikojornya, terlongong-longong, diserampang, mengemplang*. Hal yang sama juga ada dalam *Sultan Taburat II*, umpamanya *bacot, bengong, bini-bini, tumben, karuanan, dan belon*. Dalam *Syair Capjiki*, Ahmad Beramka menulis sebagai berikut,

*Apa yang sudah soya tulisin,
sampai di sini soya watasin, cerita syair
soya putusin, memberi selamat suara soya
kerasin, soya mengarang sair (?petopan),
kertas dan pena adap-adapan, barangkali
perkataan kurang sopan, diberi ampun
soya punya harapan, Sair ini habislah
sudah. Terkarang sair apa yang ada, di
bawah ini soya bertanda. Ahmad
Beramka yang amat rendah (Chambert-Loir, 1997).*

Bahasa yang khas tersebut sering memperlihatkan unsur kejenakaan atau humor. Kejenakaan itu diketahui dari *celetukan-celetukannya* yang merupakan

komentar pengarang pada saat cerita sedang berlangsung. Gaya humor disampaikan juga dalam bentuk *onomatopae*, tiruan bunyi (Mu'jizah, 2017).

Dalam *Hikayat Sultan Taburat* (disingkat ST) dikisahkan sebuah peperangan. Pada saat peristiwa peperangan yang serius sedang terjadi, sering dipotong dengan komentar yang terkesan lucu. Komentar yang lucu ini menurut Mu'jizah (2017) juga merupakan gaya bercerita yang khas. Perhatikan kutipan berikut, "*Pelor Bahrul Alam menyeberang, dalam suaranya seperti gemuruh suara burung kecapati tatkala keluar dari liang tanah itu dengan suaranya serawat-seriwit dan setengahnya nying... nying...nying. Maka adalah yang bersuara wang... wung... wung... maka seketika kelamlah medan itu dari asap. Maka suatupun tiada yang kelihatan itu (ST:53)*

... gua-gua batu itu serta dengan suaranya seperti ceruwat-ceruwit, nyut...nyit...nyut itu. Yang menyobek dan menyubit dan adalah yang mengasit dan suaranya ceruwat-ceruwit ngak... nguk...ngik (ST:115).

Hal lucu lainnya digambarkan juga dalam *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* (disingkat HMM). Kelucuan terlihat dalam kutipan berikut. *Senjatanya Sarat Maya terkena sedikit pada perutnya Garat Santa itu. Maka putuslah kolorannya pada berbetulanlah kemaluannya, maka melesatlah keluar biji kepuri. Maka sigera jatuh rebahlah pada bumi dengan kematiannya menyesal memegang kaki Merpati Mas itu (HMM:67).*

Genre naskah Betawi cukup beragam. Keberagaman itu dapat diketahui dari judul dan isi naskah. Salah satu jenis dari naskah Betawi adalah cerita romantis. Dalam cerita ini di antaranya *Hikayat Nakhoda Asyik* dan *Cerita Merpati Mas dan Merpati Perak*.

Jenis lainnya adalah cerita wayang. Cerita wayang yang disalin di Betawi merupakan cerita turunan dari Mahabarata dan Ramayana. Cerita yang berasal dari

cerita Mahabarata, di antaranya *Hikayat Purusara*, *Hikayat Wayang Arjuna*, dan *Hikayat Pandu Turunan Pandawa*. Sementara, hikayat yang dikreasi dari cerita Ramayana adalah *Hikayat Sri Rama*.

Selain jenis-jenis cerita tersebut terdapat juga cerita panji. Cerita ini ditransformasi dari cerita Jawa, namun kreasinya sudah sangat berbeda. Cerita dari Betawi yang berasal dari jenis ini di antaranya *Hikayat Panji Semirang* dan *Syair Ken Tambuhan*.

Cerita petualangan juga termasuk banyak ditulis di Betawi. Chambert-Loir dan Kramadibrata (2013) menyebutkan sekitar 9 naskah yang termasuk dalam cerita ini. Cerita tersebut di antaranya adalah *Hikayat Syahrul Indra*, *Hikayat Sitti Zawiyah*, dan *Seribu dongeng*.

Cerita berwarna keislaman juga banyak ditemukan dalam khazanah naskah Betawi ini. Dalam genre ini terdapat tiga judul. Ketiga cerita itu berkaitan dengan tokoh Islam yang disucikan dan dipuja, yakni Syekh Muhammad Saman dalam *Hikayat Syekh Muhammad Saman*, dan Syekh Abdul Kadir Jaelani dalam *Hikayat Abdul Kadir Jaelani*. Di samping itu terdapat juga cerita yang berkaitan dengan nabi, yakni *Hikayat Nabi Bercukur*.

Berbagai jenis naskah Betawi tersebut mempunyai gaya bercerita yang khas, di antaranya dengan memasukkan pantun dan dekorasi berupa iluminasi serta ilustrasi. Pantun adalah salah satu kecerdasan dalam pemakaian bahasa. Tradisi berpantun hingga saat ini masih hidup dalam tradisi masyarakat Betawi. Salah satu upacara yang masih menggunakan pantun adalah upacara lamaran dalam *palang pintu*.

Pantun ini banyak mewarnai naskah Betawi, di antaranya *Hikayat Nakhoda Asyik*. Pada beberapa bagian bahkan pantun yang digunakan berbahasa Arab. Salah satu contoh pantun yang menarik dalam hikayat itu adalah:

Bukan pakaian membawa manusia
rupanya juga membawa kemanisan
sekali pun pakaian berbagai jenisnya

tiada berguna dipandang bosan.

Pada cerita sambungannya, *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* (Chambert-Loir, 2009) juga ditemukan banyak pantun. Misalnya untuk melipur hati masing-masing, tokoh Anggur dan Delima berdialog. Dalam dialog itu digunakan pantun, seperti

*Kayu sepotonglah sudah patah
untunglah Tuan untunglah beta
kayu kelapa diukir-ukir,
buat apa dipikir-pikir*

*Bukanlah patah disengajakan
kita ketiga diselamatkan
buah gelagah saya taburin
hati ketiga baik dihiburin*

*Kayu gelagah dibuat tongkat
kita ketiga sama terikat
bukannya demang menjadi ratu
sahajanya memang sudah begitu*

Pantun tersebut mewarnai cerita sebagai salah satu gaya. Dengan adanya pantun ini, cerita menjadi lebih menarik. Di samping pantun, salah satu cara yang digunakan untuk menarik pembaca atau penyewa naskah adalah membuat dekorasi atas naskahnya dengan aneka hiasan. baik dalam bentuk iluminasi maupun ilustrasi yang memperlihatkan sebuah estetika gambar.

2. Iluminasi

Iluminasi adalah gambar yang menghias halaman awal naskah yang menjadi semacam hiasan sampul, sedangkan ilustrasi menghias halaman dalam pada bagian teks. Ilustrasi ini sebagian besar bertujuan untuk mengongkretkan ide. Oleh sebab itu, hiasan pada bagian teks ini berfungsi menjelaskan isi teks.

Pada dasarnya bentuk hiasan pada iluminasi yang menghias halaman muka pada koleksi naskah Betawi ini dapat dikatakan sederhana. Kesederhanaan itu terlihat jika dibandingkan dengan naskah salinan pemerintah Hindia-Belanda. Kesederhanaan itu juga terlihat jika

dibandingkan dengan naskah Jawa atau hiasan surat-surat beriluminasi.

Iluminasi pada beberapa naskah terlihat belum selesai dikerjakan karena belum diberi warna. Selain itu, ada juga iluminasi yang masih berbentuk sketsa. Gaya hiasan agaknya tanpa stilisasi yang halus.

Sebuah iluminasi yang lengkap dan sudah selesai dikerjakan terdapat dalam *Hikayat Bikrama Cindra* Ml.239 yang ada pada halaman 2 dan 3. Foto iluminasi ini dimuat dalam katalog. Hikayat ini mengisahkan seorang raja yang bernama Bikrama Cindra dengan permaisurinya yang bernama Ratna Kemala. (Chambert-Loir dan Kramadibrata, 2013, hlm 92).



Gambar 2. Iluminasi pada Hikayat Bikrama Cindra

Sumber: Foto koleksi pribadi

Hiasan dalam pembuka teks ini digambar dengan cukup rapi, tetapi motifnya sederhana. Iluminasi bergaya empat sisi. Iluminasi pada empat pias membingkai seluruh teks. Hiasan yang sama terletak pada pias kanan, pias kiri, dan pias bawah. Pada hiasan bagian atas terdapat stilisasi segi tiga membentuk semacam mihrab.

Motif yang digunakan adalah sulur dengan berwarna hijau dan kuning serta coklat. Di bagian atas, hiasan dari daun yang disetilisasi membentuk bunga. Warna

yang digunakan hijau dan kuning. Bentuk hiasan sangat kaku dengan gambar yang sederhana.

Illuminasi juga terdapat pada *Hikayat Panji Semirang* (Ml.177 A). Hiasan ini diletakkan pada halaman 1 dan 2. Illuminasi ini juga termasuk sederhana dan terlihat belum selesai dikerjakan. Hiasan menggunakan tinta hitam dan belum diberi warna. Tinta yang digunakan sama dengan tinta untuk menulis. Dalam *Katalog Naskah Pecenongan* (2013) iluminasi ini dimuat pada hlm.147. Hiasan dibentuk geometrik dengan stilisasi garis-garis lengkung yang membentuk semacam gapura.

Gaya iluminasi ini juga termasuk dalam iluminasi empat sisi. Bentuk gambar pada pias kanan dan pias kiri sama berupa garis lengkung yang membentuk segi tiga yang sudah distilisasi, sedangkan gambar pada pias atas dan bawah serupa. Gambar itu juga dalam bentuk segi tiga yang distilisasi. Pada bagian tengah hiasan ini terdapat kaligrafi tanda tangan. Pada dasarnya hiasan ini cukup halus dan rapi, tetapi belum selesai dikerjakan.



Gambar 3. Iluminasi Hikayat Panji Semirang

Sumber: Foto koleksi pribadi

Illuminasi pada *Hikayat Panji Semirang* nomor ML.177 B itu berbeda bentuknya dengan iluminasi pada naskah dengan judul yang sama bernomor ML. 177 A. Dalam naskah ini iluminasinya juga belum selesai dikerjakan. Illuminasi hanya terdapat pada halaman 1 dan gambarnya belum diberi warna. Tinta yang digunakan

juga tinta hitam, sama dengan tinta yang digunakan untuk menulis teks. Illuminasi ini juga bergaya empat sisi yang membingkai seluruh teks. Hiasan dibentuk dari geometrik dan goresannya cukup halus.

Illuminasi yang lain terdapat pada *Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani*, Ml. 256, hlm. 1--2. Illuminasi juga membingkai teks dengan gaya empat sisi. Hiasan dibuat dengan motif sulur dan belum diberi warna. Hiasan ini dibuat tanpa bingkai sehingga terlihat alami dan menyatu dengan teks. Hiasan pada pias kanan, pias kiri, dan pias bawah bentuk hiasannya sama, yakni bunga, sementara pada pias atas, hiasan berupa setangkai bunga ros yang dimodifikasi dengan bunga melati yang sudah distilisasi.

Illuminasi yang agak berbeda ditemukan pada *Hikayat Sultan Taburat* (Ml. 257). Illuminasi ini termasuk dalam gaya dua sisi karena hiasan hanya terdapat pada bagian atas dan bawah. Hiasan dibentuk dari goresan geometrik. Salah satunya adalah bentuk sebuah simpul (Chambert-Loir dan Kramadibrata, (2013, hlm.56). Simpul bagian bawah lebih simpel dibanding dengan simpul pada bagian atas. Pada hiasan atas simpul tersebut diapit dua burung yang bertengger di atas sebuah dahan. Hiasan ini tidak diberi warna dan alat untuk menggambarinya adalah tinta hitam. Burung adalah hiasan yang menonjol pada naskah-naskah Muhammad Bakir. Dari iluminasi ini dapat diketahui bahwa hiasan pada iluminasi tersebut tampak sederhana.

3. Ilustrasi

Selain iluminasi, naskah Betawi banyak dihias dengan aneka gambar. Gambar itu termasuk dalam ilustrasi. Hiasan dalam ilustrasi pada naskah Betawi juga termasuk unik. Bahan yang menjadi objek gambar adalah yang dekat dengan lingkungannya. Ilustrasi ini sebagian besar dibuat berkaitan dengan isi cerita.

Salah satu motif yang banyak dipakai adalah burung. Jenis burung yang

dijadikan motif, di antaranya motif burung garuda dan sejenis burung kakak tua. Sejenis burung kakak tua ini menghiasi halaman *Syair Ken Tambuhan*. Posisi burung ini berdiri dan kakinya mencengkram setangkai bunga. Burung tersebut dibentuk sebuah kaligrafi. Hiasan ini agak besar dan berwarna biru dan kuning. Sebagian bulu yang membentuk sayap dibuat dari sebuah syair 3 bait (Chambert-Loir dan Kramadibrata, 2013:152).



Gambar 4. Syair Ken Tambuhan,
Sumber: Katalog Naskah Pecenongan

Selain burung yang menyerupai burung kakak tua itu, ada juga figur burung garuda. Motif binatang tersebut terdapat pada naskah *Hikayat Syahrul Indra*. Pada *Hikayat Sultan Taburat* ML.258 ilustrasi yang digunakan berupa hewan, yakni naga, burung, dan hewan laut, seperti ikan, cumi-cumi, siput, bintang laut dan belut. Ilustrasi ini mendukung teks dan sesuai dengan alur cerita.

Keunikan Muhammad Bakir dalam hikayat yang bernomor ML.183 E ini adalah hiasan-hiasannya berupa gambar tempel. Gambar tempelnya bagus karena kemungkinan diambil atau digunting dari terbitan majalah. Gambar tersebut jumlahnya 9 buah. Hiasannya berbentuk gadis kecil bersayap serupa *angel*. Gambar ini diletakkan di tengah teks. Gambar gadis

kecil itu berbaju biru dan coklat. Salah satu gambarnya adalah gadis kecil yang sedang terbang. Karena rasa sayangnya pada gambar ini dalam bagian kolofon penyalin mengingatkan kepada pembaca yang meminjam agar menjaga gambar ini jangan sampai rusak atau *dikelet* (Chambert-loir dan Kramadibrata, 2013. hlm.15).

Selain gambar gadis kecil ada juga gambar tempel berupa bunga ros putih dan bunga ros merah muda. Gambar tempel lainnya di dalam teks itu tiga gambar kapal layar, ada yang putih, putih berpadu dengan kuning dan coklat, serta kapal berwarna coklat. Ukuran gambar itu termasuk kecil karena berada di antara dua baris teks. Dalam kolofon naskah dinyatakan "*Telah selesai ditulis ini hikayat pada 15 Januari 1886, malam Jumat, pukul sepuluh, terkarang oleh Muhammad Bakir bin Safian bin Usman bin Fadli di Kampung Gang Pecenongan adanya Cit Safirin bin Usman*".

Jika iluminasi berfungsi menghias halaman awal, berbeda dengan ilustrasi. Hiasan pada ilustrasi tersebar pada banyak halaman dan sebagian besar hiasan itu berfungsi mengkonkretkan isi cerita. Jika sang tokoh sedang berlayar, ilustrasi dinyatakan dengan hiasan perahu layar. Hal itu juga terjadi pada hiasan lain. Keunikan pada ilustrasi adalah ada beberapa gambar yang kecil digunakan untuk menutup teks yang tulisannya salah.

Sosok wayang untuk menghias halaman naskah dalam naskah Betawi ini termasuk banyak. Gambar ini digunakan sebagai ilustrasi dalam cerita wayang. Dua cerita wayang yang berjudul *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Hikayat Purusara* memuat banyak gambar wayang.

Mu'jizah (2016) dalam makalahnya yang berjudul "The Puppet Illustration in *Hikayat Purusara*" membahas ilustrasi *Hikayat Purusara*. Dalam naskah itu, Muhammad Bakir menyajikan sekitar 15 gambar wayang. Ilustrasi wayangnya ini termasuk bagus, cukup rapi, dan menarik. Sosok wayang yang digambar sesuai dengan adegan dalam cerita. Tokoh itu

seperti Sentanu, Purusara, Rara Amis, Batara, dan empat panakawan, serta adegan peperangan.

Pada dasarnya cerita wayang ini diadaptasi dari Jawa. Namun, sosok yang menjadi tokoh tetap khas Betawi, seperti tokoh empat panakawan yang ditampilkan, yakni Angliak, Garubuk, Petruk, dan Semar. Di samping itu, terdapat juga tokoh Arjuna yang namanya menjadi Bambang Janawi. Ilustrasi wayang dalam naskah ini sangat fungsional karena berkaitan erat antara gambar wayang dan peristiwa dalam alur cerita.

Ilustrasi dalam *Hikayat Purusara* ini hampir semuanya diletakkan pada halaman tersendiri. Ilustrasi termasuk cukup padat dalam naskah ini karena ada 1 halaman yang terdapat beberapa gambar wayang. Dari 15 ilustrasi hanya beberapa yang dibahas, di antaranya sosok Panakawan.

Dalam salah satu halaman terdapat ilustrasi Panakawan yang terdiri atas Semar, Garubuk/Gareng, dan Petruk. Ketiga pria ini terdapat dalam satu ilustrasi. Semar dan Petruk menghadap ke kanan berhadapan dengan Garubuk. Ketiga pria dalam ilustrasi tidak memiliki ketampanan. Semar di atas kepalanya mempunyai jambul. Kepalanya botak, tubuhnya tambun. Tubuh mulai dari kepala bagian belakang hingga tubuh dan tangannya berwarna hitam. Semar menggunakan gelang di kedua tangannya. Pada bagian pinggang ke bawah tubuhnya ditutupi kain kotak-kotak berwarna merah muda.

Petruk yang berdiri di sebelah Tubuh Petruk dan Gareng berwarna hitam, bahkan Petruk bermuka penuh dengan cacar. Garubuk menggunakan penutup kepala berwarna merah muda dan biru. Pada bagian wajah terdapat titik-titik. Giginya satu di bagian bawah. Garubuk juga menggunakan gelang dan celana dengan warna biru. Tokoh ini bagian atas telanjang. Kakinya juga tidak menggunakan sepatu.

Petruk ditandai dengan kuncir yang panjang dan berdiri di kepala bagian belakang. Dia juga ditandai dengan hidung yang panjang dan tubuhnya yang kurus dan tinggi. Dalam ilustrasi ini, Pertuk bermuka buruk karena dia memiliki bekas cacar di seluruh tubuhnya. Telinga Petruk juga panjang dan di dalam ilustrasi ini berwarna merah muda. Seluruh tubuhnya berwarna hitam.



Gambar 5. *Hikayat Purusara*,
Sumber: Foto koleksi pribadi

Dalam *Hikayat Wayang Arjuna* yang dikarang oleh Muhammad Bakir juga ilustrasi sangat banyak, sama seperti *Hikayat Purusara*. Namun, ilustrasi gambarnya agak berbeda. Ilustrasi dalam cerita ini sebagian besar masih dalam bentuk sketsa yang belum selesai dikerjakan. Gambar juga belum diberi warna. Hal itu tampak sekali dalam beberapa gambar, di antaranya gambar gunung di bagian dalam diberi hiasan bunga yang goresannya agak kaku. Di dalam naskah itu ada juga gambar wayang yang sudah diberi warna, tapi belum selesai pewarnaannya, seperti sosok Drona.



Gambar 6. Hikayat Wayang Arjuna,
Sumber: Foto Koleksi Pribadi

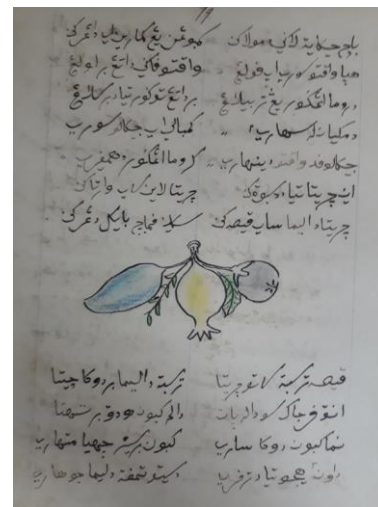
Hiasan pada naskah Muhammad Bakir ini menarik perhatian dan merupakan suatu gejala baru pada konteks budaya terutama dengan hiasan dengan gambar tempel. Semua gambar baik yang berupa iluminasi dan ilustrasi mempunyai fungsi sebagai hiasan. Hiasan itu sangat bermanfaat terutama untuk menarik minat para penyewa naskah. Sebagian besar naskah Betawi, terutama milik Muhammad disewakan pembaca.

Dalam *Hikayat Sultan Taburat* dinyatakan, *Lebih maklum pembaca, bukunya tipis ditulis halus kebanyakan orang tiada suka. Jika berkehendak akan sambungannya ada lagi, tetapi ingatlah sewanya sehari semalam sepuluh sen. Saya punya salam takzim. langgar Tinggi pada 6 Syawal malam Minggu 24 April Hijrat Al-Nabi Saw, tahun 1310 tahun Za.* Tahun itu jika dikonversi ke tahun Masehi 1893.

Keberagaman gambar ini adalah upaya yang ditempuh Muhammad Bakir untuk menarik perhatian pembacanya. Agaknya, pembubuhan gambar dalam karya memang sebagai upaya menarik minat pembaca. Hal itu dinyatakan oleh Raja Ali Haji pada saat dia menulis surat ke Von de Wall. Dalam suratnya, Raja Ali Haji meminta kepada Von de Wall agar salah satu karyanya diberi hiasan atau iluminasi. Dia meminta hiasan itu diwarnai dengan prada, sebab hiasan dengan prada

itu dapat menarik hati anak muda (Mu'jizah, 2014).

Ilustrasi pada karya Muhammad Bakir tergantung sekali pada jenis cerita. Jika cerita wayang, ilustrasi menggunakan gambar wayang, jika cerita petualangan, gambarnya juga ada istana dan perahu. Di dalam *Syair Buah-Buahan*, gambar yang dimuat juga gambar buah, seperti mangga, pisang, manggis, dan anggur.



Gambar 7. Syair Buah-Buahan
Foto Koleksi Pribadi

Hiasan yang khas dari naskah Muhammad Bakir yang memberikan identitasnya adalah bentuk hiasan kaligrafi yang merupakan tanda tangannya. Tanda tangan dibuat seindah mungkin membentuk sebuah gitar. Kepandaian dalam pembuatan kaligrafi ini menandakan bahwa Muhammad Bakir mempunyai kemampuan bahasa Arab yang mumpuni.

Pada dasarnya kreativitas Muhammad Bakir dalam dekorasi naskah adalah untuk menarik pembaca. Dekorasi itu menjadikan karyanya unik. Masalahnya siapakah penggambar yang menghiasi naskahnya, apakah dia sendiri atau orang lain?

Mencermati aneka gambar tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas gambar dalam naskah-naskah Betawi itu tidak sama. Ada gambar yang cukup rapi dan halus seperti ilustrasi wayang. Ada juga hiasan yang bagus dan rapi seperti kaligrafi

yang berupa tanda tangan dan ada juga hiasan yang sangat sederhana, seperti iluminasi.

Pada dasarnya kesederhanaan hiasan-hiasan dalam naskah Betawi, khususnya karya Muhammad Bakir dapat dipahami. Kesederhanaan itu bukan hanya dari goresan gambar, melainkan juga alat gambar yang hanya menggunakan tinta dan pensil gambar.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, agaknya hiasan-hiasan ini mencerminkan masyarakat pembuatnya, yakni golongan rakyat biasa. Namun, meskipun begitu, dia termasuk dalam golongan masyarakat yang mempunyai daya intelektual yang tinggi. Keintelektualannya itu memberikan dukungan untuk tunjangan hidupnya dengan menyewakan karya-karyanya.

Profesinya sebagai pengarang dan penyewa naskah sering dinyatakan dalam beberapa karyanya. Dari uang sewa itulah dia menjalani hidupnya. Dalam kolofon, dia sering mengatakan bahwa ia orang miskin yang memiliki anak dan istri dan tidak punya pekerjaan lain. Dia hanya mengharap penyewa membayar sewa naskahnya yang 10 sen.

D. PENUTUP

Batawi pada abad ke-19 menjadi sebuah tempat penulisan naskah atau yang disebut skriptorium. Di tempat penyalinan inilah banyak naskah dikarang dan disalin. Tempat penyalinan terdapat di lembaga *Algemeene Secretarie* yang diayomi pemerintah Hindia Belanda.

Tempat penyalinan naskah juga terdapat di kampung-kampung yang diprakarsai masyarakat setempat, seperti Kampung Krukut, Pecenongan, Tambora. Di antara anggota masyarakat itu terdapat tiga generasi pengarang, di antaranya Muhammad Bakir yang tinggal di Pecenongan.

Di tempat ini dikarang karya bergenre hikayat dan syair. Karya ini sebagian besar adalah cerita wayang, seperti *Hikayat Purusara*, *Hikayat Wayang*

Arjuna, *lakon Jaka Sukara*, dan *Sempurna Jaya*. Jenis lainnya adalah cerita panji, seperti *Cerita Panji Semirang* dan *Syair Ken Tambuhan*. Cerita petualangan juga dihasilkan dari skriptorium ini, seperti *Hikayat Sultan Taburat* dan *Hikayat Bikrama Cindra*.

Naskah hasil karya Muhammad Bakir sebagian besar diberi dekorasi berupa iluminasi, yakni hiasan pada halaman awal, layaknya sampul. Di samping itu, terdapat juga hiasan dalam bentuk ilustrasi. Ilustrasi ini bergantung pada isi cerita. Jika cerita wayang, ilustrasi berbentuk figur wayang dan jika cerita buah-buahan, gambarnya juga berupa buah. Hampir setiap karyanya juga diidentifikasi dengan tanda tangan. Tanda tangan ini dihias dalam bentuk kaligrafi.

Hiasan berupa iluminasi, ilustrasi, dan kaligrafi ini merupakan usaha Muhammad Bakir untuk menarik hati pembacanya. Pembaca membayar dengan menyewa naskah. Uang sewanya sebesar 10 sen. Dengan uang sewa inilah Muhammad Bakir membiayai hidupnya bersama keluarganya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Mas Agung dan Mas Yudi di Perpustakaan Nasional RI. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Pak Henri Chambert-Loir dan Ibu Dewaki Kramadibrata dan tim penulis buku *Katalog Naskah Pecenongan*. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih juga kepada Ibu Achadiati dan Ibu Titik Pujiastuti.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Tesis dan Disertasi

Chambert-Loir, Henri. 1984.

"Muhammad Bakir: A Batavian Scribe and Author in the Nineteenth Century" dalam *Jurnal RIMA* 18:44--72.

Kramadibrata, Dewaki. 1981.

"Lakon Jaka Sukara: Suntingan Teks dan Analisis Alur, Tokoh, Tema, dan Amanat." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Kramadibrata, Dewaki. 1991.
"Hikayat Sempura Jawa: Cerita Wayang Melayu Kreasi Muhammad Bakir. Jakarta: Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mu'jizah. 2016.
"The Puppet Illustration in *Hikayat Purusara*" dalam *Internasional Conference ASEASUK*. 16—18 September 2016.
- Saktimulya, Sri Ratna. 1996.
"Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul". Tesis Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Widayati, Umi. 1996.
"Seribu Dongeng Suntingan Teks disertai Analisis Struktur". Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Zuriati. 2013.
Azimat Minangkabau Kritik Teks dan Edisi Kritis. Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- 2. Buku**
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1973.
Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839—1845. Jakarta.
- Braginsky, V.I & M.A. Boldyreva. 1989.
Naskah Melayu di Leningrad. Kuala Lumpur: Institut Bahasa dan Kebudayaan Melayu. Universitas Kebangsaan Melayu.
- Chambert-Loir, Henri. 1987.
"Hikayat Nakhosa Asyik Jalan Lain ke Roman". Dalam *H.B. Jassin 70 Tahun*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009.
Hikayat Nakhoda Asyik, Hikayat Merpati Perak. Jakarta: EFEO-Perpustakaan Nasional.
- _____. dan Dewaki Kramadibrata. 2013.
Katalog Naskah Pecenongan. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Gallop, Annabel dan Ben Arps. 1991.
Golden Letters. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gallop, Annabel. 1994.
The Legacy of Malay Letters, Warisan Warkah Melayu. London: British Library.
- Grabar, Oleg. 1984.
The Illustration of the Maqammat. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hermans, M.M. dan Gerda C. Huisman. 1979.
"De Descriptione Codicum". Groningen: Vakgroep Mediaevistiek Rijksuniversiteit.
- McGlynn, John H. dkk. 1996.
Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Meredith-Owens. 1973.
Persian Illustrated Manuscripts. Oxford: Vivian Ridler.
- Mu'jizah. 1992
"Illumination and Ilustration om Malay Manuscripts Collected National Library of Indonesia". *Workshop Codicology* di Leiden, Belanda. Tahun 1992.
- _____. 1995.
Hikayat Nakhoda Asyik. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mu'jizah, Sri Sayekti, dan Zaenal Hakim. 2000.
Pemaknaan Tiga Karya Muhammad Bakir. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mu'jizah. 2006.
Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2009.
Iluminasi Surat Raja-Raja Melayu Abad ke-18 dan Abad ke-19. Jakarta: KPG-EFEO.
- _____. 2013.
Skriptorium dalam Naskah Riau. Yogyakarta: Diandra.
- _____. 2014.
"Raja Ali Haji: Sisi Lain dalam Kepengarangannya". dalam *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota.
- _____. 2017.
"Menelusuri Proses Kreatif Muhammad Bakir" dalam Kumpulan Karangan

“Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia”. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1974.
Kodikologi Melayu. Jakarta: FSUI.

Nasr, Hoessein. 1976.
Islamic Science an Illustrated Study.
London: World of Islam Festival.

Saktimulya, Sri Ratna. 2016.
*Naskah-Naskah Skriptorium
Pakualaman Periode Paku Alam II
(1830—1856)*. Jakarta: KPG- EFEO.

Rawson, Jessica. 1984.
Chinese Ornament: the Lotus and the Dragon. London: British Museum.

Rukmi, Maria Indra. 1997.
*Penyalinan Naskah Betawi Algemeene
Sekretarie*. Jakarta: FSUI.

Van der Molen, Willem. 1993.
"Malay Greetings from Madura" dalam
*Jurnal Bijdragen Tot de Taal-, Land-en
Volkenkunde* (BKI). Deel 149, 1993.

